



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Morissan (2013, h.479) istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat dalam skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan internet.

Hadirnya media massa tidak lepas dari pengaruh jurnalis yang turut berpartisipasi dalam menyebarkan dan memberikan informasi kepada masyarakat. Jurnalistik berasal dari kata *Journal* atau *du Jour* dan juga *Acta Diurna* yang berarti ‘catatan harian’. Pada awalnya, menurut Wahjuwibowo (2015, h.7) jurnalistik berarti catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa. Dalam perkembangannya, kegiatan jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan dan menyebarkan informasi melalui media massa.

Pada 1970-an muncul juga apa yang disebut sebagai jurnalistik presisi. Wahjuwibowo (2015,h.4) menjelaskan jurnalistik jenis ini lebih kepada menyusun pesan atau berita yang diolah selayaknya laporan menggunakan metode riset ilmu sosial.

Setelah komputer dan internet makin berkembang, kemudian pada era digital seperti sekarang, perkembangan jurnalistik muncul apa yang disebut dengan *cyber* jurnalistik. Jurnalistik yang menggunakan jaringan internet dalam penyusunan dan penyebarluasan berita atau pesan.

Ada tiga pengertian jurnalistik, Wahjuwibowo (2015,h.4) menjelaskan pertama, jurnalistik adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam mencari, memproses, dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita hingga mencapai publik atau kelompok tertentu yang menaruh

perhatian khusus pada hal-hal tertentu. Kedua, jurnalistik adalah pengetahuan tentang penulisan, penafsiran, proses dan penyebaran informasi umum, serta hiburan umum secara sistematis yang dapat dipercaya untuk diterbitkan. Ketiga, jurnalistik adalah pekerjaan tetap untuk menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bertolak dari berita. Dari ketiga batasan di atas, terlihat bahwa jurnalistik mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pencarian, pengolahan, dan penyusunan berita, ulasan berita dan pendapat, serta sarana yang mendukung kegiatan berita atau ulasan berita/pendapat itu sampai ke masyarakat. Termasuk dalam hal ini pencarian/pengolahan serta penyusunan foto.

Kovach & Rosenstiel (2001, h.6) menjelaskan tujuan pertama di antara tujuan-tujuan jurnalisisme yang lain adalah untuk menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Untuk memenuhi tugas ini maka kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran, loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat, intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi, praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita, jurnalisisme harus menjadi pemantau kekuasaan, jurnalisisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat, jurnalisisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan, jurnalisisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional, praktisi jurnalisisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Tamburaka (2012, h.18) menjelaskan produk media massa jurnalistik tergolong ke dalam pesan komunikasi jurnalistik berupa informasi yang disampaikan melalui media cetak atau media elektronik. Dengan demikian produk media massa jurnalistik merupakan karya yang dibentuk komunikator sebagai upaya mencapai tujuan komunikasinya (apa yang diinginkannya). Dengan kata lain, produk media massa dihasilkan melalui suatu keterampilan atau seni yang disebut jurnalistik dengan tujuan memengaruhi komunikan (khalayak) sesuai dengan kehendak komunikatornya.

Dengan adanya produk media massa jurnalistik yang terus berkembang dalam masyarakat, maka muncul jaringan internet. Kehadiran jaringan internet

semakin melengkapi kebutuhan media khususnya media berbasis *online* dan melengkapi kebutuhan masyarakat yang praktis saat ini.

Di negara maju seperti Amerika Serikat hampir semua orang membaca berita *online* (Thornburg, 2011, h.58). Persentase antara 75 dan 80 persen orang dewasa Amerika menggunakan internet. Di antara 70 dan 75 persen dari orang-orang tersebut telah menggunakan internet untuk mendapatkan berita dengan menggunakan beberapa cara. Hanya dalam sepuluh tahun internet mengungguli majalah, radio dan kemudian surat kabar sebagai sumber utama untuk berita, terutama di kalangan orang-orang yang berusia antara 18 dan 30 tahun. Pada tahun 2009, lebih dari 170 juta orang dewasa Amerika mengatakan bahwa mereka menggunakan internet, dan sekitar 120 juta orang Amerika mengatakan setidaknya kadang-kadang menggunakan internet untuk mengumpulkan berita.

Berdasarkan survei lapangan dari APJII (2001, h.19) menjelaskan yang mengikutsertakan 1.500 orang reponden, 65 persen pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kaum pria dan 35 persen didominasi oleh kaum wanita. Proporsinya dari Indonesia yang aktif di dunia maya sampai sekarang cenderung didominasi oleh kaum pria. Bahkan dalam keluarga, kaum pria adalah pengguna internet yang dominan. Bukan karena pria memiliki lebih banyak kesempatan, tetapi pria memiliki minat yang lebih besar terhadap internet .

Pengguna internet di Indonesia dijelaskan oleh APJII (2001, h.19) dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia yaitu pada usia antara 14-25 tahun (32 persen), 26-35 tahun (38 persen), dan 36-55 tahun (30 persen) dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Klasifikasi usia ini diperlukan karena anak-anak di bawah umur 14 tahun belum terlalu membutuhkan internet. Bahkan jika ada pengguna internet di bawah usia 14 tahun, hal tersebut sudah menjadi pengecualian dengan persentase yang tidak signifikan. Berdasarkan survei 1.500 responden yang terlibat, mayoritas telah mendapat gelar sarjana (39,6 persen), diikuti oleh SMA (34,5 persen), mahasiswa tingkat akhir (20,1 persen), Master (5,2 persen), dan Doktor (0,5 persen). Mayoritas responden memiliki PC di rumah (63,5 persen) dan menghabiskan satu sampai dua juta rupiah untuk biaya rutin bulanan internet (70,4 persen).

Dibawah ini merupakan tabel pengguna internet di Indonesia yang telah dikelompokkan berdasarkan usia dan berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1.1 Tabel Peresentase Pengguna Internet Berdasarkan Usia

| Usia | Persentase |
|-------------|------------|
| 14-25 tahun | 32 persen |
| 26-35 tahun | 38 persen |
| 36-55 tahun | 30 persen |

Sumber : APJII (2001, h.19)

Tabel 1.2 Tabel Persentase Pengguna Internet Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Persentase |
|-------------------------|-------------|
| Sarjana | 39,6 persen |
| SMA | 34,5 persen |
| Mahasiswa Tingkat Akhir | 20,1 persen |
| Master | 5,2 persen |
| Doktor | 0,5 persen |

Sumber : APJII (2001, h.19)

Pada awalnya, jurnalistik *online* sedikit berbeda dengan jurnalistik cetak. Banyak situs *web* berita, khususnya mereka yang berafiliasi dengan media cetak, hanya mempublikasikan beberapa teks atau sebagian dari artikel berita cetak. Bahkan, stasiun televisi (TV) dengan halaman berita sering menempatkan teks laporan mereka pada halaman *web* mereka. Beberapa berita dalam *web* tersebut ditambahkan foto. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, modem dan koneksi jaringan internet mendapat akses lebih cepat dan editor berita mulai menyadari kemungkinan yang melekat dalam jurnalisme *online*.

Craig (2005, h.14) mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam dunia jurnalistik dalam seratus tahun terakhir membawa dampak besar yang telah memengaruhi sebagian besar aspek lain dari kehidupan manusia. Wartawan

meliput berita saat ini menggunakan teknik dan sumber daya yang terpikirkan di awal 1900-an dan wartawan secara *online* melakukan pekerjaan menulis dan mempublikasikannya yang diketahui hanya 15 tahun yang lalu.

Jurnalisme *online* dijelaskan oleh Thornburg (2011, h.8) tidak seperti media berita pendahulunya seperti media cetak. Jurnalisme *online* memiliki kelebihan penawaran dengan kualitas terbaik dari siaran berita cetak dan beberapa fitur khusus sendiri. Hal ini dapat memiliki kedalaman informasi yang ditemukan dalam jurnalisme cetak, kedekatan televisi melalui pembaharuan segera dan *live audio* dan video, ditambah kemampuan unik untuk membawa pengguna ke situs di mana mereka dapat membaca lebih lanjut tentang topik sesuai dengan keinginan mereka (*hyperlink*). Jurnalisme *online* adalah bidang baru yang paling menarik dalam industri jurnalisme hari ini karena standar dan format yang masih relatif baru dan berkembang. Jurnalisme *online* juga menuntut kecepatan dalam menulis dan menyampaikan berita, sehingga dalam penulisan berita harus secara ringkas, padat, dan tepat.

Sebagai jurnalis *online* tentu masih akan bekerja dengan unsur-unsur tradisional dan nilai-nilai berita. Jurnalisme *online* juga akan mengambil keuntungan dari tiga atribut komunikasi *online* dalam membuat pelaporan, memproduksi, dan mendistribusikan cerita melalui internet secara fundamental. Ketiga atribut tersebut berbeda dengan media tradisional cetak, ini merupakan tiga pilar jurnalisme *online* yang telah mengambil "berita" dari sesuatu yang orang konsumsi untuk sesuatu yang pengalaman aktif seseorang (Thornburg, 2011, h.8).

Pertama adalah multimedia, dalam hal ini wartawan memiliki berbagai pilihan tentang bagaimana menggabungkan teknik mendongeng untuk memberitahu elemen yang berbeda dari satu cerita. Kedua adalah interaktif yang mencakup sumber, wartawan dan pembaca mengambil bagian dalam penciptaan cerita umum. Ketiga merupakan permintaan yang dalam hal ini pembaca memiliki kontrol belum pernah terjadi sebelumnya dari waktu ke waktu, tempat dan subyek berita yang dibaca (Thornburg, 2011, h.8).

Hadirnya media *online* membuat masyarakat lebih cepat dalam menangkap, memperoleh informasi, dan mengetahui hal yang saat ini terjadi sehingga informasi sangat mudah dan cepat didapatkan dengan kehadiran media *online* yang juga disebarakan melalui media sosial. Media *online* sangat praktis sehingga informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber media *online*.

Melihat kuatnya basis media *online* dalam menyebarkan berita dan mengikuti perkembangan zaman, Muvila.com hadir untuk menjangkau pembacanya yang tersegmentasi khusus untuk penikmat film, televisi dan musik. Di dalam *platform* berita berbentuk *online*, artikel berjenis *feature* atau *soft news* merupakan ciri khas dari Muvila.com dalam menyampaikan berita kepada pembacanya.

Wahjuwibowo (2015, h.83) memaparkan salah satu bentuk tulisan yang amat populer di media massa adalah tulisan *feature* atau karangan khas. *Feature* dianggap bisa berperan menstimuli atau “merangsang” alur pemikiran pembacanya. Karangan khas memiliki ciri khusus jika dibandingkan produk jurnalistik lainnya karena karangan khas berpotensi memberitahu dan sekaligus memberi pemahaman kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat.

Weeler (2009, h.2) menjelaskan *feature* merupakan jawaban instan untuk sebuah artikel berita *soft news* atau bukan merupakan sebuah berita *hard news*. Definisi tersebut sangat terbatas ketika mulai membolak-balikkan koran dan majalah.

Sebagai perbandingan, di bawah ini merupakan daftar ciri-ciri *feature* secara signifikan (Weeler, 2009, h.3). Pertama, pendekatan yang bervariasi, tidak ada satu cara yang benar untuk struktur *feature*. Kedua, suara individual dari penulis, penulis *feature* yang baik akan mengembangkan gaya tulisan khas mereka sendiri mungkin menghibur, datar atau sarkastis, misalnya. Ketiga, melibatkan pemikiran pribadi mencakup warna, deskripsi, jurnalis dapat menjadi bagian dari masa depan jika mereka mencoba olahraga baru, atau ingin menggambarkan perilaku yang menarik perhatian dari perilaku narasumber yang aneh. Mereka dapat menggambarkan peristiwa besar, dan mengomentari apa yang mereka lihat. Keempat, lebih panjang dari berita, *feature* memiliki ruang

untuk bernapas. Beberapa dari *feature* di majalah atau koran akhir pekan dapat ditulis dalam beberapa ribu kata. Kelima, melibatkan latar belakang narasi yang terdapat ruang jauh lebih dalam untuk jurnalis *feature* dalam memetakan informasi mengenai latar belakang dalam sebuah berita ini mungkin dibatasi untuk satu atau dua paragraf singkat. Keenam, menggunakan kutipan dan dialog, termasuk tanda kutip, tapi biasanya ada lebih sedikit dari mereka. Seorang penulis *feature* memiliki keunggulan lebih banyak ruang untuk kutipan, bahkan termasuk potongan-potongan dialog di mana dua orang atau lebih dalam berbicara. Ketujuh, memiliki tenggat waktu yang lebih panjang, berita umumnya ditulis untuk tenggat waktu yang ketat. Halaman *feature* di koran dapat dibuat satu hari atau lebih, biasanya tenggat waktu untuk majalah mungkin tiga bulan.

Pada berita *feature*, sama halnya dengan berita *hardnews* akan ditemukan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi beserta dengan individu-individu yang terlibat didalamnya. Berita *feature* merupakan tulisan kreatif yang dibuat dengan gaya tulisan bercerita agar pembaca bisa membayangkan langsung sedang berada dalam kejadian tersebut.

Feature dapat ditempatkan dalam rubrik tertentu di media cetak seperti yang dipaparkan oleh Weeler (2009,h.3) yaitu seperti koran, atau memiliki tempat tertentu (isu-isu perempuan, olahraga, gaya hidup, seni). *Feature* dipastikan dapat menemukan sekelompok potongan komentar sekitar editorial pada halaman di koran, atau ulasan yang signifikan yang biasanya ada pada majalah seperti majalah musik dan gaya hidup.

Dalam penulisan artikel *feature* dijelaskan oleh Ishwara (2005, h.36), penulisannya berupa *softnews* unsur 5W+1H tetap harus ada pada dua paragraf pertama penulisan berita. Penulisan dengan rumusan 5W+1H itu mencakup apa atau tema berita yang akan disampaikan kepada pembaca, siapa narasumbernya, di mana beserta kapan berita tersebut diliput, kenapa berita tersebut dipublikasikan dan yang terakhir adalah bagaimana proses dari peliputan berita acara *feature* tersebut. Penulisan artikel dalam berita *online*, khususnya *feature online* memang bersifat singkat tapi mengandung semua hal yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya. Penulisan *feature* juga harus

kreatif dan mengandung kekayaan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Berangkat dari hal tersebut, penulis memilih melaksanakan program magang di media *online* Muvila.com. Penulis sangat tertarik dengan isu perfilman dan musik, baik lokal maupun internasional. Dengan hadirnya media Muvila.com, penulis menemukan sebuah wadah yang tepat untuk menyalurkan keinginan penulis. Penulis juga berkesempatan belajar lebih mendalam teknik dan kaidah-kaidah penulisan *feature* jurnalistik yang diperlukan dalam praktik menulis yang dibimbing langsung oleh para senior yang sudah berpengalaman melakukan reportase dan menulis artikel *feature*.

Tak hanya belajar tentang teknik penulisan *feature* atau *soft news* langsung di portal media *online* Muvila.com, penulis juga merasakan praktik terjun langsung ke lapangan. Penulis mempelajari alur reportase di lapangan, mulai dari menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara, melakukan wawancara dengan narasumber terkait sampai dengan mengolah tulisan menjadi berita.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja lapangan di Muvila.com merupakan wujud dalam mempraktikkan teori-teori di dalam kelas selama perkuliahan.

Praktik kerja magang ini memiliki maksud dan tujuan :

- a. Penulis melakukan praktik kerja magang untuk mengaplikasikan ilmu yang penulis dapatkan di universitas dengan di lapangan.
- b. Penulis ingin memperluas wawasan tentang kegiatan di lapangan, mempelajari, menyerap ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama berada di lapangan.
- c. Penulis ingin membandingkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan dengan pelaksanaan magang di lapangan.
- d. Penulis ingin mempelajari karakter orang-orang di lapangan khususnya apa yang dikehendaki oleh mentor lapangan dan untuk mengetahui proses dan alur kerja yang terdapat di Muvila.com.

- e. Penulis mempunyai harapan untuk mengasah kemampuan reportase di lapangan, menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber, mewawancarai narasumber sampai menulis artikel feature secara efektif dan kreatif di media.
- f. Selain itu penulis juga ingin belajar mengenai penulisan artikel *soft news/feature* di lapangan, bagaimana kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam penulisan *softnews* di media massa sebelum akhirnya terbit secara *online* di media terkait. Penulis juga belajar membuat artikel *online soft news* seperti yang penulis pelajari di Universitas dan diarahkan langsung oleh pembimbing lapangan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang mulai dilakukan sejak 27 Juli 2015 sampai dengan 2 Oktober 2015. Praktik kerja magang dilakukan kurang lebih dua bulan. Kerja magang dilakukan dari hari Senin sampai Jumat. Di bulan kedua pada bulan September hari kerja magang dilakukan dari hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Setiap hari Rabu penulis tidak melakukan praktik kerja magang karena penulis masih memiliki jadwal kelas Seminar Proposal Komunikasi di kampus. Namun, satu minggu terakhir sebelum selesai magang, penulis tetap masuk di hari Rabu. Waktu kerja magang dimulai pukul 09.30 sampai dengan pukul 17.00 setiap harinya. Namun, jika ditugaskan liputan malam penulis tetap melanjutkan peliputan sampai dengan pukul 19.00. Penulis juga diberi liputan pada hari Sabtu pada acara-acara tertentu.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum melaksanakan program kerja magang, penulis diberikan seminar khusus mengenai prosedur magang oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara. Seminar ini bersifat wajib untuk mahasiswa semester enam yang akan mengambil program kerja magang dan dilaksanakan di semester tujuh. Pada seminar ini penulis dijelaskan secara detail tentang syarat dan ketentuan magang sebelum

menempuh praktik kerja magang di perusahaan terkait, membuat *Curriculum Vitae* (CV) semenarik dan sekreatif mungkin.

Selanjutnya, penulis membuat surat lamaran magang yang sudah ditandatangani oleh Kaprodi Ilmu Komunikasi sebagai surat pengantar magang, CV, mengumpulkan portofolio. Untuk bagian TV, penulis mengirimkan beberapa contoh *script* portofolio penulisan *hard news*, sedangkan untuk di majalah dan beberapa media *online* penulis mengirimkan beberapa artikel *feature*. Materi yang dibutuhkan untuk keperluan magang penulis kirimkan ke berbagai media-media yang sesuai dengan jurusan jurnalistik yang penulis tempuh dan sesuai dengan minat penulis.

Sebelum penulis dinyatakan sebagai karyawan magang di Muvila.com, penulis dimintai pihak Manager Editor Muvila.com, Margie Patty, untuk membuat sebuah artikel dari artikel bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan menarik. Setelah beberapa minggu, akhirnya tanggal 27 Juli 2015 penulis resmi diterima sebagai karyawan magang di media *online* Muvila.com.

Setelah itu, sekretaris dari Muvila.com, membuatkan surat pernyataan diterima magang di media Muvila.com sebagai ketentuan arsip yang diminta oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara. Setelah mendapatkan surat pernyataan diterima magang di media Muvila.com, penulis dapat menukarkan surat tersebut dengan KM-03 sampai KM-07 yang berisikan mengenai absen, data penulis dan juga penilaian mentor lapangan kepada penulis selama menjadi karyawan magang di Muvila.com.

Pada tanggal 27 Juli 2015, penulis memulai hari magang pertama di Muvila.com bersama dengan mentor lapangan penulis yang bernama Angga Rulianto, Redaktur Senior di Muvila.com. Pada minggu pertama khususnya dalam tiga hari pertama penulis memulai sebagai karyawan magang di Muvila.com, penulis ditugaskan oleh Angga Rulianto untuk mentranskrip hasil wawancara reporter di lapangan.

Mentranskrip wawancara adalah mengetik kembali hasil wawancara, diskusi, seminar secara audio maupun audiovisual yang dilakukan para reporter ke dalam bentuk tulisan. Tujuan mentranskrip berita adalah untuk meminimalisir risiko

ketika pihak yang diwawancarai memprotes saat berita yang ditayangkan di media, pihak yang diwawancara tidak merasa mengatakan hal tersebut. Dari pihak media mempunyai dua bukti yaitu secara audio maupun audiovisual dan secara transkrip wawancara cetak.

Pada hari keempat, penulis mendapatkan tugas liputan di lapangan untuk meliput acara konferensi pers *Popcon Asia 2015* yang fokusnya sebagai wadah untuk musik, game, anime dan film. Setelah melakukan proses peliputan, wawancara terhadap narasumber terkait acara tersebut, penulis kemudian membuat artikel terkait acara dan mengirimkannya kepada redaktur senior, yaitu mentor penulis selama di lapangan. Setelah melewati proses penyuntingan maka artikel penulis kemudian dipublikasikan di *website* Muvila.com.